

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI KELAS X SMAN 1 LALAN MUSI BANYUASIN

Lilik Pranata

Progran Studi Ilmu Keperawatan UNIKA Musi Charitas

Email: lilikpranata390@yahoo.co.id

ABSTRACT

Reproductive health is a state of complete physical, mental and social well-being not only free from disease or disability in all aspects related to the reproductive system, its functions and processes. Reproductive health includes: reproductive organs, adolescent sexual behavior, pregnancy, risky sexual behavior of adolescents, sexually transmitted diseases (STDs). Objective: Knowing the image of young women's knowledge about reproductive health class X SMAN 1 Lalan Musi Banyuasin. Method: Descriptive quantitative by using Cross Sectional design done with interview technique with questioner to 60 respondents with purposive sampling technique. Results: Knowledge of reproduction tools, 34 respondents (56.7%) had enough knowledge and 11 respondents (18.3%) had good knowledge. Knowledge of adolescent sexual behavior, 25 respondents (41,6) have enough knowledge and 16 respondents (26,7%) have good knowledge. Knowledge of pregnancy, 33 respondents (55%) have enough knowledge and 5 respondents (8.3%) have good knowledge. Knowledge about risky sexual behavior, 25 respondents (42%) have less knowledge and 13 respondents (21.6%) have good knowledge. Knowledge of sexually transmitted diseases (STDs), 35 respondents (58.3%) had less knowledge and 7 respondents (11.7%) had good knowledge. Improving adolescent knowledge should be carried out for health counseling to schools, as well as providing additional materials on reproductive health and using UKS facilities to the maximum extent possible.

Keywords: *Knowledge; Youth, Reproductive Health*

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan Suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Kesehatan reproduksi meliputi : alat reproduksi, prilaku seksual remaja, kehamilan, prilaku seksual remaja beresiko, penyakit menular seksual (PMS). Tujuan penelitian ini Mengetahui Gambaran pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi kelas X SMA N 1 Lalan Musi Banyuasin. Metode : Deskriptif kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* dengan tehnik wawancara, alat ukur kuesioner kepada 60 responden dengan tehnik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Hasil: Pengetahuan tentang alat reproduksi, 34 responden (56,7%) mempunyai pengetahuan cukup dan 11 responden (18,3%) pengetahuan baik. Pengetahuan tentang prilaku seksual remaja, 25 responden (41,6) mempunyai pengetahuan cukup dan 16 responden (26,7%) pengetahuan baik. Pengetahuan tentang kehamilan, 33 responden (55%) mempunyai pengetahuan cukup dan 5 responden (8,3 %) pengetahuan baik. Pengetahuan tentang prilaku seksual beresiko, 25 responden (42%) mempunyai pengetahuan kurang dan 13 responden (21,6%) mempunyai pengetahuan baik. Pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS), 35 responden (58,3%) mempunyai pengetahuan kurang dan 7 responden (11,7%) mempunyai pengetahuan baik. Untuk Meningkatkan pengetahuan remaja harus dilakukan penyuluhan kesehatan ke sekolah, serta diberikan tambahan materi tentang kesehatan reproduksi dan menggunakan fasilitas UKS semaksimal mungkin.

Kata kunci : Pengetahuan; Remaja, Kesehatan Reproduksi

PENDAHULUAN

Abad ke 21 ditandai fenomena transisi kependudukan di Indonesia. Transisi penduduk terbesar adalah proporsi penduduk usia remaja. Terdapat 36.600.000 (21% dari total penduduk) remaja di Indonesia dan diperkirakan jumlahnya mencapai 43.650.000 pada awal abad ke-21¹. Peningkatan proporsi penduduk usia remaja masalah baru terjadi khususnya pada dunia kesehatan yaitu pengetahuan tentang kesehatan remaja. Kesehatan remaja dikembangkan melalui PKPR berupa : peningkatan ketrampilan petugas dan di tambahkan pula materi tentang kesehatan reproduksi remaja yaitu dengan memperkenalkan pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) dengan pendekatan yang berbeda dimana puskesmas di berikan keleluasaan berinovasi/kreatif untuk meningkatkan akses remaja melalui pendekatan Unit Kesehatan sekolah. Sekolah mempunyai peranan penting dalam pendidikan kesehatan reproduksi².

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik , mental dan sosial yang utuh bukan hanya tidak adanya penyakit atau kekurangan sesuatu yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi - fungsi serta proses-prosesnya³. Faktor penyebab mengapa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah maka harus ada kerjasama antara pemerintah setempat dengan tenaga kesehatan salah satunya perawat komunitas, peranan penting perawat komunitas yaitu dalam bidang pendidikan kesehatan dan penyuluhan ke masyarakat khususnya pada remaja

yang mengalami proses masa transisi, dimana remaja putri mengalami menstruasi serta kurangnya pengetahuan tentang menstruasi baik dari perawatan dan gangguan saat menstruasi yang dapat menyebabkan dampak yang sangat buruk bagi kesehatan reproduksi, kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan berdampak pada perilaku seksual⁴. Survey jaringan epidemiologi nasional (JEN) 2006 terhadap 10 universitas di Jakarta , Semarang dan Surabaya menyebutkan 15 % dari 2224 mahasiswa pernah melakukan seks pranikah. Adapun akibat kurang pengetahuan itu dampak yang ditimbulkan lainnya yaitu akan meningkatnya penularan penyakit menular seksual serta HIV dan AIDS(www.kespro.palembang.com).

SMAN 1 Lalan di kabupaten Musi Banyuasin salah satu sekolah yang berlatar belakang tempat tinggal pedesaan, serta jauh dari perkotaan dan semakin bertambahnya penduduk tidak di seimbangkan dengan pelayanan kesehatan yang memadai (BPS kabupaten Musi Banyuasin, 2009). Data unit kesehatan sekolah SMAN 1 Lalan tiap bulan dilaporkan ada 50 % pertahun mengalami gangguan kesehatan reproduksi pada alat reproduksi dan dari data pengunjung guru BP yang konsul dengan keluhan masalah kesehatan reproduksi 40% pertahun, dari pengunjung tersebut adalah remaja putri yang mengalami nyeri haid yang berlebihan sehingga menyebabkan pingsan. Banyak orang sulit keluar dari masalah akibat pengaruh teman dimasa remaja⁵, dari sifat mereka tersebut sehingga mudah dipengaruhi dan mudah untuk

coba-coba terhadap sesuatu baru serta rasa ingin tahunya yang tinggi ¹, maka ini akan memberikan dampak yang sangat buruk bagi remaja yaitu dengan ketidaktahuannya dan mereka melakukan dengan lawan jenisnya pada saat keadaan subur kemudian dapat menyebabkan kehamilan sebelum menikah, kehamilan pada remaja akan berbahaya bagi remaja dan bayinya dapat mengakibatkan keguguran, prematur dan komplikasi perdarahan ⁵, dampak lain yaitu hilangnya masa depan karena putusannya pendidikan. Tujuan penelitian ini mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi kelas X SMAN 1 Lalan Musi BanyuAsin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* yang bertujuan untuk melihat gambaran, dimana setiap subjek atau responden hanya di observasi satu kali saja dan sebagai alat ukur ⁶. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Tempat penelitian dilakukan di SMA N 1 LALAN kabupaten Musi Banyuasin, dilaksanakan pada 21 - 23 Juni. maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja putri di SMA Negeri 1 Lalan yang berjumlah 203 orang. Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi ⁷. penelitian ini Sebagian dari populasinya yaitu remaja putri kelas X SMAN 1 Lalan Musi Banyuasin.

Tehnik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sample yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan pertimbangan orang-orang yang berpengalaman, sampel berjumlah 60 orang. Kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria inklusi sebagai berikut :

1. Remaja putri yang duduk di bangku kelasX di SMAN 1 Lalan
2. Siswa yang bersedia dijadikan responden
3. Dapat diajak berkomunikasi
4. Tidak sedang sakit

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang didapat melalui hasil pengisian kuesioner. Data sekunder yang digunakan adalah informasi yang di dapat melalui pengamatan langsung terhadap dokumen tertulis seperti laporan tahunan Puskesmas, laporan unit kesehatan sekolah, laporan Kemahasiswaan, dan guru BP serta data - data lain yang mendukung Analisa data dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan menggunakan analisa Univariat, untuk mengetahui distribusi frekuensi tiap variabel penelitian. penelitian ini menggunakan kuisisioner pengetahuan berjumlah 50 pertanyaan yang terbagi menjadi 5 item yaitu alat reproduksi, perilaku seksual remaja, kehamilan, perilaku seksual remaja beresiko, penyakit menular seksual (PMS).

Pertanyaan dari kuisisioner berupa pertanyaan dengan pilihan berganda dibuat kunci jawaban terlebih dahulu. Jawaban responden akan dianggap benar apabila sesuai dengan kunci jawaban dan di beri skor 1, sedangkan untuk jawaban yang salah diberi skor 0.

untuk menginterpretasikan data yang digunakan kriteria standar objektif sebagai berikut:

1. Kurang, jika jawaban benar memperoleh skor $< 50\%$
2. Cukup, jika jawaban benar memperoleh skor $\geq 50-70\%$

3. Baik, jika jawaban benar memperoleh skor $\geq 70\%$ (Nursalam, 2003)

Hasil penelitian yang sudah di tabulasikan maka akan dilakukan Analisa data menggunakan data univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alat reproduksi.

Pengetahuan Alat Reproduksi	Frekuensi	Persentase
Kurang	15	25
Cukup	34	56,7
Baik	11	18,3
Total	60	100

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan remaja putri kelas X SMAN 1 Lalan Musi Banyuasin tentang alat reproduksi, 34 orang (56,6 %) mempunyai pengetahuan cukup dan 11 orang (18,3 %) mempunyai pengetahuan baik. Maka asumsi peneliti bahwa remaja putri mempunyai pengetahuan cukup tentang alat reproduksi sesuai dengan hasil penelitian dan perbandingan hasil penelitian terdahulu kemungkinan disebabkan dari mata ajar biologi kelas X (sepuluh) dimana pernah diajarkan waktu SMP jadi rata – rata pengetahuannya cukup dikarenakan sudah di pelajari, akan tetapi itu tidak

bertahan lama karena tidak di ajarkan lagi, selain itu jauhnya tempat sekolah dengan perkotaan tepatnya didesa sehingga membuat siswa susah untuk mengakses sumber informasi dari luar sekolah dan tidak adanya tempat untuk siswa mempelajari bahasan tentang pelajaran reproduksi, serta siswa tidak mendapatkan materi tentang alat reproduksi. Kurangnya fasilitas pendukung bagi siswa, serta keterbatasan sumber daya manusia yang memberikan materi tentang alat reproduksi serta belum dilakukan penyuluhan oleh sekolah atau instansi kesehatan.

B. Perilaku seksual remaja

Pengetahuan Perilaku Seksual Remaja	Frekuensi	Persentase
Kurang	19	31,7
Cukup	25	41,6
Baik	16	26,7
Total	60	100

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan remaja putri kelas X

SMA N 1 Lalan Musi Banyuasin tentang perilaku seksual remaja, 25

orang (41,6 %) mempunyai pengetahuan cukup dan 16 orang (26,7 %) mempunyai pengetahuan baik. Maka asumsi peneliti bahwa pengetahuan remaja putri digolongkan cukup tentang perilaku seksual remaja sesuai dengan hasil penelitian dan pembandingan hasil penelitian terdahulu, ini kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya wadah untuk mencari informasi yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan tentang perilaku seksual remaja dan kurang aktifnya Unit Kesehatan Sekolah, dimana siswa dapat mengembangkan

bakatnya serta mencari informasi tentang kesehatan, serta tidak adanya tempat praktik ataupun ekstra kulikuler yang berperan dalam bidang kesehatan reproduksi. Sehingga siswa hanya mengetahuai sebatas yang mereka dapat dari pelajaran sekolah dan lingkungan yang mereka tempati sedangkan di sekolah belum pernah diberikan penyuluhan tentang materi perilaku seksual remaja, serta susahny mencari informasi karena jauhnnnya jarak dari kota sehingga siswa hanya mendapatkan dari sekolah dan keluarga.

C. Kehamilan

Pengetahuan kehamilan	Frekuensi	Persentase
Kurang	22	36,7
Cukup	33	55
Baik	5	8,3
Total	60	100

Hasil penelitian menunjukkan remaja putri kelas X SMA N 1 Lalan Musi Banyuasin tentang kehamilan, 33 orang (55 %) mempunyai pengetahuan cukup dan 5 orang (8,3 %) mempunyai pengetahuan baik. Maka asumsi peneliti bahwa pengetahuan remaja putri cukup tentang kehamilan sesuai dengan hasil penelitian dan pembandingan hasil penelitian terdahulu, ini kemungkinan disebabkan siswa sudah pernah mendapatkan mata ajar tentang reproduksi pada waktu SMP sehingga siswa masih ingat tentang

materi kehamilan, akan tetapi itu tidak bertahan lama di buktikan dengan hasil penelitian hanya 8,3 % siswa yang pengetahuan tentang kehamilan yang baik, selain itu tidak adanya program dari sekolah tentang penyuluhan kesehatan, kurangnya informasi dari sekolah tentang kehamilan, tentang resiko yang ditimbulkan jika terjadi kehamilan pada usia remaja, selain itu putusnya sekolah sehingga masa depan suram dan mendapat gunjingan dari masyarakat.

D. Perilaku seksual remaja beresiko

Pengetahuan Perilaku Seksual Remaja Beresiko	Frekuensi	Persentase
Kurang	25	41,7
Cukup	22	36,7
Baik	13	21,6
Total	60	100

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan remaja putri kelas X SMA N 1 Lalan Musi Banyuasin tentang perilaku seksual remaja beresiko, 25 orang (41,7 %) mempunyai pengetahuan kurang dan 13 orang (21,6 %) mempunyai pengetahuan baik. Maka asumsi peneliti pengetahuan remaja putri kurang tentang perilaku seksual remaja beresiko sesuai dengan hasil penelitian dan perbandingan hasil penelitian terdahulu, kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya fasilitas informasi yang dapat diakses oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan diluar mata ajar yang diberikan, kurangnya sumber daya manusia yang memberikan materi tentang perilaku seksual remaja, serta belum pernah

dilakukan penyuluhan pada siswa tentang kesehatan, tidak berjalannya Unit Kesehatan Sekolah. Penyebab lainnya yaitu belum didapatkan pelajaran biologi tentang kesehatan reproduksi, pada pelajaran biologi hanya mempelajari tentang anatomi reproduksi dan proses pembuahan sehingga siswa kurang mengerti dan memahami, maka perilaku seksual remaja beresiko tidak termasuk materi yang diajarkan sehingga siswa hanya mendapatkan dari luar sekolah, yang dibuktikan dengan hasil penelitian yaitu yang mempunyai pengetahuan baik hanya 21,6 % dari 60 siswa. Sehingga pengetahuan dari luar yang tidak dapat dipertanggungjawabkan yang tidak tahu sumber kebenarannya.

E. Penyakit menular seksual remaja (PMS)

Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS)	Frekuensi	Persentase
Kurang	35	58,3
Cukup	18	30
Baik	7	11,7
Total	60	100

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan remaja putri kelas X SMA N 1 Lalan Musi Banyuasin

tentang penyakit menular seksual, 35 orang (58,3 %) mempunyai pengetahuan kurang dan 7 orang (

21,7 %) mempunyai pengetahuan baik. Maka asumsi peneliti bahwa pengetahuan remaja putri kurang tentang penyakit menular seksual (PMS) sesuai dengan hasil penelitian dan perbandingan hasil penelitian terdahulu, ini disebabkan oleh tidak adanya penyuluhan dari pendidikan serta tidak adanya materi yang menjelaskan tentang PMS, ini sangat mengkhawatirkan dengan banyaknya remaja yang tidak mengetahui pentingnya PMS, selain itu kurangnya informasi yang jelas tentang PMS dan tidak adanya sumber informasi yang memadai di karenakan tempat yang jauh dari perkotaan, tidak adanya kegiatan ekstra kurikuler yang aktif dalam bidang kesehatan, serta tidak berjalannya UKS sehingga tidak ada wadah siswa untuk belajar tentang kesehatan, belum adanya fasilitas yang mendukung siswa untuk belajar tentang kesehatan.

SIMPULAN

Pengetahuan siswi SMAN 1 Lalan Musi Banyuasin dari hasil penelitian di dapatkan bahwa untuk pengetahuan alat reproduksi cukup, perilaku seksual cukup, kehamilan kurang, Perilaku seksual remaja beresiko kurang, penyakit menular seksual kurang, dari rata-rata tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi masih kurang.

SARAN

Hendaknya profesi keperawatan dapat ikut berpartisipasi dalam memberikan penyuluhan dan promosi kesehatan kepada masyarakat dan khususnya pada remaja sesuai dengan peran pada bidangnya masing-masing.

Bagi masyarakat hendaknya selalu terbuka terhadap hal - hal yang baru yang bersifat positif serta memberikan pendidikan sejak dini tentang kesehatan reproduksi agar tidak terjerumus ke hal-hal yang akan berdampak pada masa depannya. Dengan sikap terbuka terhadap anak, anak akan lebih memahami dan mengerti apa yang seharusnya dilakukan dan tidak bagi dirinya serta meningkatkan pengetahuan remaja harus dilakukan penyuluhan kesehatan ke sekolah, serta di berikan tambahan materi tentang kesehatan reproduksi dan menggunakan fasilitas UKS semaksimal mungkin, menyertakan masyarakat ikut ambil bagian dalam pendidikan di rumah karena keluarga sangat berperan penting pada tahap perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Notoatmodjo, Soekidjo.2007.*Promosi Kesehatan Dan Ilmu Prilaku*.Jakarta; Rineka Cipta.
2. Badan Pusat Statistik Jakarta,Indonesia.*Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia* 2007.Jakarta: Depatemen Kesehatan dan BPS Jakarta
3. DEPKES RI.1999.*kesehatan reproduksi remaja(KRR) :buku saku remaja untuk usia 41-19 tahun*.Jakarta: DEPKES RI
4. Anies.2005.*Pencegahan Dini Gangguan Kesehatan*.Jakarta : PT Elek Media Komputindo
5. DEPKES RI.2005.*Kebijakan Dan Strategi Nasional Kesehatan Reproduksi Di Indonesia*.Jakarta: DEPKES RI

- | | | |
|----|---|---|
| 6. | Budiarto,
Eko.2002. <i>biostatistika</i> .Jakarta:
EGC | <i>Penelitian ilmu</i>
<i>Keperawatan</i> .Jakarata:
Salemba Medika |
| 7. | Nursalam.2008. <i>Konsep Dan</i>
<i>Penerapan Medologi</i> | |